

## KORELASI KARAKTERISTIK DAN LEVEL PERSEPSI MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN EKOSISTEM GAMBUT DI TAHURA ORANG KAYO HITAM (OKH)

*Correlation of Characteristics and Level of Community Perception in Preserving  
the Peat Ecosystem in Tahura Orang Kayo Hitam (OKH)*

Yuli Agustin<sup>1</sup>, Christine Wulandari<sup>1,2\*</sup>, Dian Iswandaru<sup>1</sup>, Novriyanti<sup>1,3</sup>,  
dan Hendra Prasetya<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

<sup>2</sup>Prodi Magister Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

<sup>3</sup>Prodi Doktor Ilmu Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan,  
Sekolah Pascasarjana IPB

<sup>4</sup>Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

**ABSTRACT.** One of the peat ecosystems that is a conservation area is the Black Kayo People Forest Park (Tahura OKH). The existence of Tahura is very important for the surrounding area, even though currently the rate of peatland degradation is increasingly worrying and has a negative impact on forest functions. One of the efforts to control forest damage is to increase the role of local communities in supporting the sustainability of the OKH Tahura ecosystem. Ditulis dalam bahasa Inggris, cetak miring, memuat tujuan, metode dan hasil penelitian. Their perception of forests is very important to know because it will affect their role in maintaining the function and benefits of forests. This study aims to analyze public perceptions about the importance of preserving peatland ecosystems in Tahura OKH. This research was conducted from September to October 2022 in Jebus Village, Kumpeh District, Muaro Jambi Regency, Jambi Province. Data collection was conducted through interviews using questionnaires containing community perceptions of peatland characteristics and benefits. The questionnaire data were processed using the Likert scale and analyzed for correlation using SPSS. The results showed that there was a correlation between characteristics and public perceptions about the status and condition of peat, namely in income indicators with a significance value of 0.004. As for the characteristics and perceptions of the community on sustainable peatland management, there is no correlation.

**Keywords:** Perception; Peat; Tahura OKH; Sustainability

**ABSTRAK.** Salah satu ekosistem gambut yang menjadi kawasan konservasi adalah Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam (Tahura OKH). Keberadaan Tahura ini sangat penting bagi kawasan sekitarnya, meski saat ini tingkat degradasi lahan gambut semakin mengkhawatirkan dan berdampak negatif terhadap fungsi hutan. Salah satu upaya pengendalian kerusakan hutan adalah dengan meningkatkan peran masyarakat lokal dalam mendukung kelestarian ekosistem OKH Tahura. Persepsi mereka terhadap hutan sangat penting untuk diketahui karena akan mempengaruhi peran mereka dalam mempertahankan fungsi dan manfaat hutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian ekosistem gambut di Tahura OKH. Penelitian ini dilakukan pada bulan September hingga Oktober 2022 di Desa Jebus, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner yang berisi persepsi masyarakat tentang karakteristik dan manfaat lahan gambut. Data hasil kuesioner diolah dengan menggunakan skala Likert dan dianalisis korelasi menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara karakteristik dengan persepsi masyarakat tentang status dan kondisi gambut yaitu pada indikator pendapatan dengan nilai signifikansi sebesar 0,004. Sedangkan untuk karakteristik dan persepsi masyarakat tentang pengelolaan gambut secara lestari tidak ada yang berkorelasi.

**Kata kunci:** Persepsi; Gambut; Tahura OKH; Keberlanjutan

**Penulis untuk korespondensi, surel:** [chs.wulandari@gmail.com](mailto:chs.wulandari@gmail.com),  
[christine.wulandari@fp.unila.ac.id](mailto:christine.wulandari@fp.unila.ac.id)

## PENDAHULUAN

Lahan gambut merupakan jenis lahan yang dihasilkan dari pemupukan sisa bahan organik pada lahan jenuh air dengan ketebalan lebih dari 50 cm (Irma *et al.*, 2018). Lahan gambut merupakan ekosistem yang unik dan rapuh karena lahan ini berada di lingkungan rawa (Wulandari *et al.*, 2022). Salah satu lokasi gambut yang menarik perhatian dunia adalah Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam (Tahura OKH) Provinsi Jambi (Justitia *et al.*, 2022). Kawasan ini terletak di Kabupaten Muara Jambi dan Tanjung Jabung Timur dengan luas kurang lebih 18.234 Ha dan telah ditetapkan sebagai kawasan konservasi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 421/KPTS-II/1999 tentang Penetapan Tahura Di sekitar Tanjung. Kawasan ini berperan sebagai penyangga kawasan sekitarnya, terutama dalam mengatur tata air, mencegah erosi, menjaga keseimbangan iklim mikro, menjaga kesuburan tanah, dan melestarikan keanekaragaman hayati (Erwin *et al.*, 2017), serta kekayaan alam hayati yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia (Anggraini *et al.*, 2022). OKH Tahura merupakan satu-satunya kawasan konservasi (khusus Tahura) yang memiliki tipe ekosistem hutan rawa gambut di Indonesia (Wulandari *et al.*, 2021b) yang sangat rentan dan mudah terbakar (Tamin *et al.*, 2019). Kebakaran hebat terjadi pada tahun 2015 dan 2019 sehingga lebih dari 70% kawasan menjadi lahan terbuka (Tamin *et al.*, 2019). Kebakaran hutan menjadi penyebab utama cepatnya degradasi ekosistem gambut, karena kandungan air yang rendah pada lahan gambut dapat menyebabkan tanah mengering dan kebakaran akan mudah terjadi pada musim kemarau (Miettinen *et al.*, 2017).

Saat ini, tingkat degradasi lahan gambut di lapangan semakin mengkhawatirkan sehingga berdampak negatif terhadap fungsi hutan secara keseluruhan. Salah satu upaya pengendalian kerusakan hutan adalah dengan meningkatkan kesadaran para pemangku kepentingan, khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar hutan dalam memanfaatkan dan menjaga sumber daya hutan secara bijaksana. Masyarakat merupakan elemen penting dalam kelestarian hutan khususnya Tahura OKH, karena merupakan elemen dasar yang paling dekat dengan lingkungan (Sopha, 2020). Berdasarkan permasalahan tersebut,

kawasan gambut perlu direstorasi dari segi ekologi dan sosialnya.

Partisipasi masyarakat terhadap pentingnya lingkungan terbukti mampu menjaga hutan (Pratama, 2018) dan masyarakat yang menyadari dan memahami betapa pentingnya hutan juga akan menjaga hutan dengan baik (Damiati, 2015). Persepsi dapat diindikasikan berdasarkan pengetahuan, karena persepsi merupakan proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki seseorang (Abdurrahman, 2016). Pengetahuan dianggap sebagai aspek penting dalam keberhasilan pengelolaan hutan dan ekosistem (Wulandari *et al.*, 2021). Pentingnya pengetahuan masyarakat dalam kelestarian ekosistem tidak lepas dari persepsi masyarakat itu sendiri (Damanik, 2013), terutama persepsi mereka tentang pentingnya kelestarian hutan agar fungsi dan manfaat hutan dapat terjaga (Ambayoen, 2021). Selain itu, persepsi masyarakat yang begitu beragam akan berkorelasi terhadap karakteristik Masyarakat tersebut, dan akan membentuk perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan dengan baik (Masria *et al.*, 2015).

Selama ini sebagian besar penelitian yang telah dilakukan tentang persepsi masyarakat terhadap kelestarian hutan gambut selalu dikaitkan dengan upaya konservasi, kondisi lahan dan tata airnya. Masih sangat sedikit penelitian yang mengaitkan kelestarian hutan dengan aspek sosial yaitu karakteristik masyarakat disekitarnya sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis korelasi karakteristik dengan level persepsi masyarakat dalam melestarikan ekosistem gambut di Tahura OKH.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan September-Oktober 2022 di Desa Jebus, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Desa ini dipilih karena merupakan desa penyangga yang bersinggungan langsung dengan Tahura OKH. Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara dengan responden menggunakan kuesioner. Pemilihan responden ditentukan secara purposive sampling berdasarkan kriteria usia, pendidikan, pendapatan dan mata

pencapaian. Menurut Akdon dan Riduwan (2008) jumlah sampel minimal adalah 30, 50, 75, 100, atau kelipatannya agar dapat mewakili keragaman responden (sebagai sampel) di lapangan. Berdasarkan pendekatan statistik ini jumlah responden yang dipilih adalah 30 responden, merupakan jumlah data minimal yang dapat diolah secara ilmiah dengan menggunakan statistik.

Data berupa persepsi masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian ekosistem gambut dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan Skala Likert dengan skor 1 (Tidak Tahu) dan 2 (Tahu). Ada dua variabel persepsi masyarakat yang dianalisis yaitu persepsi tentang karakteristik gambut yang ideal dan manfaat gambut secara berkelanjutan. Wulandari *et al.* (2021) menyatakan bahwa 2 variabel tersebut merupakan variabel yang mendukung kelestarian lahan gambut berdasarkan aspek ekologi yang dalam implementasinya harus didukung dengan aspek sosial. Skor ideal untuk menentukan tingkat persepsi masyarakat ditentukan dengan menentukan skor rentang atau menentukan jarak interval, sehingga dapat menentukan besar kecilnya persepsi masyarakat. Menurut Sugiyono (2013), jarak interval dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Jarak Interval}(i) = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah interval kelas}}$$

Data korelasi karakteristik dengan level persepsi dianalisis dengan menggunakan software Statistical Program For Social Science (SPSS) versi 26.0. Terdapat empat kriteria yaitu usia, pendidikan, pendapatan dan mata pencaharian yang akan dikorelasikan dengan dua variabel persepsi yaitu persepsi tentang karakteristik gambut dan persepsi tentang manfaat gambut. Analisis uji yang dipilih yaitu uji korelasi rank spearman, dimana uji ini tidak menentukan ketetapan variabel bebas dan terikat. Pada penelitian ini, peneliti menggambarkan variabel karakteristik responden dengan simbol X dan persepsi dengan simbol Y dan

memudahkan untuk melakukan uji di SPSS. Data kemudian diolah dengan menggunakan rumus berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

$\rho$ : Koefisien korelasi spearman

$d_i$ : Selisih peringkat antara dua ranking pengamatan

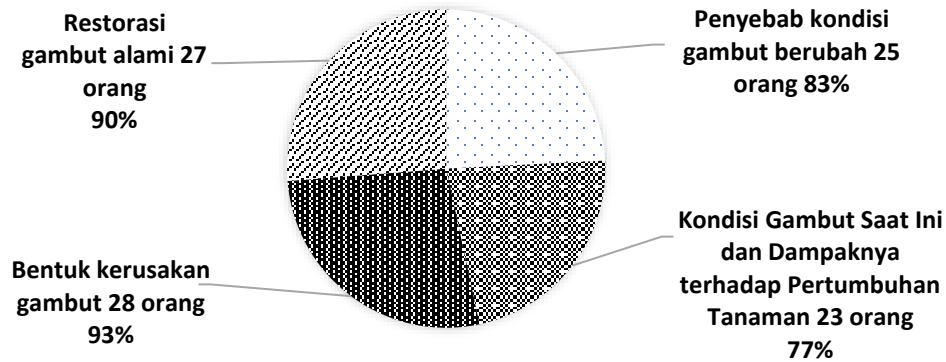
$n$ : Banyaknya pasangan data

Menurut Irsa (2018), hasil pengujian ini dapat dilakukan melalui pengamatan pada nilai signifikansi hasil uji terhadap nilai  $\alpha$  yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat  $\alpha$  sebesar 5%). Jika nilai signifikansi < 0,05 maka hasil uji korelasi menunjukkan ada korelasi antar variabel, jika nilai signifikansi > 0,05 maka kedua variabel tidak memiliki korelasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persepsi Masyarakat tentang status dan kondisi Gambut di Desa Jebus

Persepsi adalah proses mengamati seseorang yang berasal dari komponen kognitif yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, wawasan, dan pengetahuan (Yuni, 2011). Persepsi orang terhadap sesuatu terbentuk berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya (Norhidayati *et al.*, 2018). Persepsi masyarakat tentang karakteristik gambut terbentuk berdasarkan pengetahuan tentang perubahan kondisi gambut, dampak perubahan kondisi gambut, bentuk kerusakan gambut dan cara restorasi gambut secara alami. Pengetahuan dianggap sebagai aspek penting dalam keberhasilan pengelolaan hutan dan ekosistem (Wulandari *et al.*, 2021). Berdasarkan hasil analisis persepsi responden perwakilan Masyarakat Desa Jebus tentang status, kondisi dan manfaat gambut disajikan pada gambar berikut:

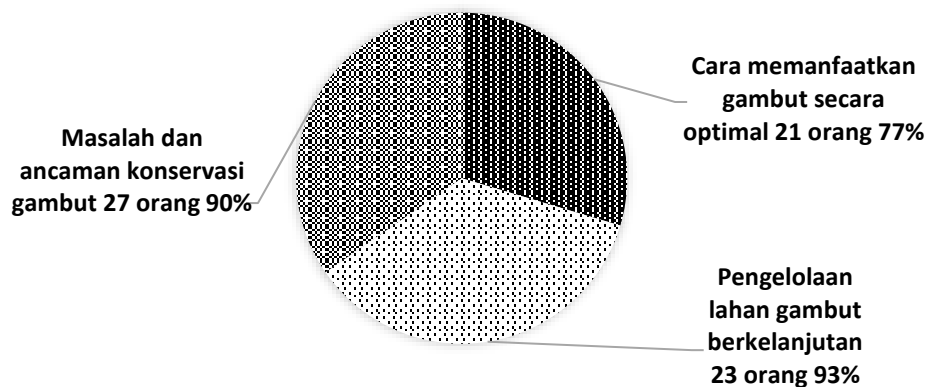


Gambar 1. Tingkat Persepsi Responden Terhadap Status dan Kondisi Terkini Kawasan Hutan di Sekitar Desa Jebus

Variabel status dan kondisi terkini gambut dianalisis berdasarkan upaya restorasi yang dilakukan, bentuk kerusakan yang terjadi, penyebab terjadinya perubahan kondisi gambut dan dampak kondisi gambut terhadap pertumbuhan tanaman (Zainudin *et al.* 2019). Berdasarkan hasil analisis, sebanyak 25 orang (83%) masyarakat mengetahui tentang penyebab kondisi gambut berubah berdasarkan tingkat kebasahan tumpukan serasah yang ada di lahan gambut dan sudah lama tertimbun. Hasil lain menunjukkan sebanyak 23 orang (77%) masyarakat mengetahui kondisi gambut saat ini dan harus dikelola dengan baik agar mendukung pertumbuhan tanaman karena belum pulih pasca kebakaran. Hal ini dibuktikan dengan tidak banyak vegetasi yang tumbuh di Tahura OKH. Berikutnya

sebanyak 28 orang (93%) mengetahui bentuk kerusakan gambut yaitu akibat kebakaran lahan yang terjadi beberapa kali dalam setahun. Dari hasil analisis juga diketahui sebanyak 27 orang (90%) mengetahui Upaya restorasi gambut. Masyarakat mengetahui bahwa lahan gambut Tahura OKH tidak dapat dimanfaatkan dengan baik jika rusak akibat kebakaran hebat tahun 2015 lalu. Masyarakat Desa Jebus terlibat dalam kegiatan pelatihan dan implementasi restorasi gambut yang diadakan BRGM melalui program Pembangunan sekat-sekat kanal.

#### Persepsi Masyarakat terhadap Pengelolaan Gambut secara Lestari



Gambar 2. Persepsi Masyarakat terhadap Pengelolaan Gambut Secara Berkelanjutan di Desa Jebus

Persepsi lain yang dianalisis adalah pengelolaan gambut secara berkelanjutan berdasarkan cara pemanfaatan gambut secara optimal, cara pengelolaan berkelanjutan serta pengetahuan tentang masalah dan ancaman kelestarian gambut. Berdasarkan hasil analisis, responden yang mewakili Masyarakat Jebus mempunyai persepsi yang baik tentang pengelolaan gambut secara lestari. Pengetahuan yang dimiliki seseorang umumnya berkorelasi dengan persepsi yang mereka punya (Irawan, 2017). Berdasarkan hasil analisis, sebanyak 21 orang (70%) masyarakat mengetahui bagaimana memanfaatkan gambut secara optimal. Selama ini masyarakat Jebus memanfaatkan gambut sebagai lahan pertanian. Jika suatu masyarakat mengetahui manfaat dan cara memanfaatkan lahan gambut dengan baik, maka mereka akan mendukung upaya pelestarian ekosistem gambut karena hidupnya tergantung dari potensi lahan tersebut (Yuliana et al., 2022). Lebih lanjut, Luhukay (2021) berpendapat bahwa pengetahuan tentang pemanfaatan sumber daya alam yang tepat akan mendukung upaya kelestariannya. Sebanyak 23 orang (77%) mengetahui cara mengelola lahan

gambut dengan baik, misalnya membuka lahan gambut dengan tidak membakar lahan, tidak melakukan penebangan liar pada lahan gambut di Tahura OKH dan upaya lainnya-lainnya. Mereka mengetahui hal-hal tersebut karena pernah ada sosialisasi dari BRGM. Gambut merupakan ekosistem yang rentan dan mudah terbakar karena kurangnya kandungan air, sehingga jika gambut tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan kebakaran. Semua responden Desa Jebus mengetahui hal tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosiyanti et al. (2022) bahwa pengetahuan tentang cara mengelola lahan gambut dengan baik berdasarkan permasalahan dan ancaman yang dihadapi di lapangan akan membuat masyarakat memiliki persepsi yang baik. Lebih jauh Rosiyanti et al (2022) mengatakan bahwa lahan gambut itu harus dijaga kelestariannya dengan baik agar meminimalisir datangnya ancaman dan permasalahan yang berdampak pada kerusakan lahan gambut. Pengetahuan tentang masalah dan ancaman dalam konservasi gambut tentunya akan membuat masyarakat mengelola lahan gambut dengan baik karena mereka juga mengetahui risikonya (Wulandari et al. 2021., Wulandari et al. 2022., Yuliana, 2022).

Tabel 1. Korelasi Karakteristik dan Persepsi Masyarakat tentang Status dan Kondisi Gambut dalam Mendukung Pemulihan Tahura

| Indikator        | Nilai Sigifikansi | Deskripsi         |
|------------------|-------------------|-------------------|
| Usia             | 0,480             | Tidak berkorelasi |
| Pendidikan       | 0,229             | Tidak berkorelasi |
| Pendapatan       | 0,004             | Berkorelasi       |
| Mata Pencaharian | 0,197             | Tidak berkorelasi |

Tabel 2. Korelasi Karakteristik dan Persepsi Masyarakat tentang Pengelolaan Gambut secara Lestari dalam Mendukung Pemulihan Tahura

| Indikator        | Nilai Sigifikansi | Deskripsi         |
|------------------|-------------------|-------------------|
| Usia             | 0,992             | Tidak berkorelasi |
| Pendidikan       | 0,713             | Tidak berkorelasi |
| Pendapatan       | 0,434             | Tidak berkorelasi |
| Mata Pencaharian | 0,972             | Tidak berkorelasi |

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat satu indikator yang berkorelasi dengan persepsi masyarakat tentang kondisi gambut yaitu pendapatan. Didapatkan bahwa nilai signifikan hasil uji korelasi rank spearman sebesar 0,004 yang artinya lebih kecil dari 0,005 atau dinyatakan berkorelasi. Hal ini karena masyarakat akan memperhatikan status dan kondisi gambut karena masyarakat memperoleh pendapatan

dari lahan gambut. Saat ini mayoritas masyarakat di desa jebus bekerja sebagai petani, namun tak sedikit dari mereka yang bekerja sebagai buruh tani di kebun sawit yang ada di desa ini yaitu PT Jambi Batanghari Plantation. Kelapa sawit masih menjadi primadona bagi masyarakat yang memiliki lahan untuk menghasilkan pendapatan karena memiliki nilai jual yang menjanjikan (Zamaya et al., 2021).

Masyarakat akan memperhatikan kondisi gambut jika masyarakat merasakan manfaatnya terutama dari sisi ekonominya. Masyarakat dapat menjadikan gambut sebagai sumber pendapatan jika masyarakat tahu cara pemanfaatan yang baik. Potensi yang dapat dimanfaatkan dengan baik yaitu potensi lahan pertaniannya (Fadly, 2022).

Masyarakat Desa Jebus tinggal dan hidup dilingkungan lahan gambut. Pada pengelolaan gambut yang dilakukan masyarakat tidak ada yang berkorelasi dengan karakteristik masyarakat. Hal ini bahwa masyarakat mengelola gambut tersebut karena lingkungan desanya adalah lahan gambut sehingga tidak ada pilihan lahannya lagi untuk mereka kelola. Masyarakat secara turun temurun mengelola lahan gambut karena tinggal disekitar gambut (Candra *et al.*, 2020). Dengan tinggal disekitar gambut maka mereka harus mengelola lahan gambut secara lestari tidak berdasarkan usia, pendidikan, pendapatan serta mata pencaharian.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi karakteristik dan persepsi masyarakat tentang status dan kondisi gambut dalam mendukung pemulihan tahura OKH yaitu pada indikator pendapatan dengan nilai signifikansi sebesar 0,004. Sedangkan untuk karakteristik dan persepsi masyarakat tentang pengelolaan gambut secara lestari dalam mendukung pemulihan tahura tidak ada yang berkorelasi, masyarakat mengelola gambut karena tinggal disekitar gambut sehingga mereka harus mengelola lahan gambut secara lestari tidak berdasarkan usia, pendidikan, pendapatan serta mata pencaharian.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Badan Riset Nasional-Riset Multi Tahun 2020-2022 Republik Indonesia yang telah mendanai penelitian ini hingga selesai. Penulis juga mengucapkan kepada Bapak dan Ibu dosen atas penelitiannya tentang "Gambut dan Biodiversitas Di Dalamnya (Potret Pengetahuan Masyarakat sekitar Gambut Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam Provinsi Jambi). Terima kasih juga

kepada pihak Tahura OKH yang telah berkenan memberikan izin sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Jebus yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, serta kepada semua pihak yang terlibat

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Hasanah. 2016. Persepsi masyarakat pada implementasi perda Nomor 12 Tahun 2008 Bab III pasal 3 tentang ketertiban sosial (studi kasus pemberian sumbangan). *JOM FISIP*. 2(3): 1-12.
- Akdon dan Riduwan. 2008. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Alfabeta. Bandung.
- Ambayoen, M.A., Fibrianiyngtyas, A., Riyanti, S. 2021. Persepsi masyarakat Magersaren terhadap kelestarian hutan di UB Forest. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 5(2):484-493.
- Anggraini, D., Iswandaru, D., Wulandari, C., Novriyanti. 2022. Keragaman spesies tumbuhan berkhasiat obat berdasarkan pengetahuan masyarakat desa peyangga ekosistem gambut Tahura OKH Provinsi Jambi. *Jurnal Hutan Tropis*. 10(3): 227-235.
- Candra, D., Suwondo, S.H., Siregar. Strategi pengelolaan lahan gambut EKS HGU berbasis masyarakat di Kecamatan Pusako Kabupaten Siak. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 14(2):129-141.
- Damiaty, Veronika., Augustine, L., Dirhamsyah, M. 2015. Partisipasi masyarakat dalam melestarikan kawasan hutan lindung Gunung Buduk sebagai sumber air bersih di Desa Idas, Kecamatan Noyan, Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*. 3 (1) : 142-149.
- Erwin, Bintoro, A., Rusita. 2017. Keragaman vegetasi di blok pemanfaatan Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu (HPKT) Tahura Wan Abdul Rachman, Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 5(3): 1-11.
- Fadly, H., Batubara, A.S. 2022. Potensi lahan gambut dalam menunjang perekonomian masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional 2: Quo Vadis Restorasi Gambut Di Indonesia*. 50-55

- Irawan, A., Iwamuddin., Halawane, J., Ekawati, S. 2017. Analisis persepsi dan perilaku masyarakat terhadap keberadaan Kawasan KPHP Model Poigar. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 14(1): 71-82.
- Irma, W., Totok, G., Suratman. 2018. Pengaruh konservasi gambut terhadap ketahanan lingkungan di DAS Kampar Provinsi Riau Sumatera. *Jurnal Ketahanan Nasional*. 24(2): 170-191.
- Justitia, Y., Novriyanti., Wulandari, C., Iswandaru, D. 2022. Satwaliar berkhasiat obat berdasarkan pengetahuan masyarakat sekitar ekosistem gambut Tahura Orang Kayo Hitam Provinsi Jambi. *Jurnal Hutan Tropis*. 10(2): 159-169.
- Luhukay, R. S. 2021. Memaknai pemanfaatan hutan dalam menjamin kelestarian lingkungan hidup di Provinsi Papua. *SELISIK*. 7(1).
- Masria., Golar., Ihsan, M. 2015. Persepsi dan sikap masyarakat lokal terhadap hutan di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. *Warta Rimba*. 3(2): 57-64.
- Miettinen, J., Hooijer, A., Vernimmen, R., Liew, S.C., Page, S.E., 2017. From carbon sink to carbon source: extensive peat oxidation in insular Southeast Asia since 1990. *Environmental Research. Letter*. 12(2): 12-14.
- Norhidayat., Muin, S., Yani, A. 2018. Persepsi masyarakat terhadap kelestarian hutan mengrove Desa Tanjung Baik Budi Kecamatan Hilir Utara Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*. 6(4): 1020-1031.
- Sopha, Hendro., Wahyudi, Fengky, F., Adji. 2020. Persepsi masyarakat terhadap aktivitas pembuatan sekat kanal di kawasan Taman Nasional Sebangau Provinsi Kalimantan Tengah. *Journal of Environment and Management*. 2(1): 89-98.
- Tamin, R.P., Ulfa, M., Saleh, Z., 2019. Identifikasi potensi pohon induk pada tegakan tinggal Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam pasca kebakaran hutan. *Jurnal Ilmu Terapan Universitas Jambi*. 3(1): 10-17.
- Pratama, A. R., Yuwono, S.B., Hilmanto, R. 2015. Pengelolaan hutan rakyat oleh kelompok pemilik hutan rakyat di Desa Bandar Dalam, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(2): 99-112.
- Wulandari, C., Novriyanti., Iswandaru, D. 2021b. The Driving and Restraining Factors for Peat Forest Park Management and Sustainable Development Goal Partnership: A Case Study of the Orang Kayo Hitam Forest Park, the Province Of Jambi, Indonesia. *Sustainability Science and Resources*. 1(4): 93-106.
- Wulandari, C., Novriyanti., Iswandaru, D. 2021. Integrating ecological, social and policy aspects to develop peatland restoration strategies in Orang Kayo Hitam Forest Park, Jambi, Indonesia. *Biodiversitas*. 22(10): 4158-4168.
- Wulandari, C., Iswandaru, D., Novriyanti. 2022. Agroforestry as Rehabilitation Strategy System in Orang Kayo Hitam Peat Swamp Park Forest, Jambi – Indonesia. *IOP Conference. Series: Earth and Environmental Science*.
- Yuliana, R., Erfiyanti, F., Nurshaliha, P. 2022. Manfaat dan fungsi lahan gambut bagi kehidupan masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional 2: Quo Vadis Restorasi Gambut di Indonesia*.
- Zainuddin., Rosyani., Haryadi, B. 2019. Partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang Provinsi Jambi. *Jurnal Pembangunan Keberlanjutan*. 1(1): 16-39.
- Zamaya, Y., Tampubulon, D., Misdawita. 2021. Penentuan penggunaan lahan gambut untuk peningkatan ekonomi masyarakat di Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Planologi*. 18(2): 198-212.